

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur yang disebut juga dengan cedera merupakan istilah dari hilangnya atau terputusnya kontinuitas tulang, tulang rawan baik yang bersifat total maupun sebagian. Fraktur terjadi apabila stres yang lebih besar dari pada yang diabsorbsinya. Fraktur juga dikenal dengan istilah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, kekuatan, sudut, tenaga, keadaan tulang, dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan fraktur yang terjadi bahkan juga disebabkan oleh kontraksi otot yang ekstrem (Brunner & Suddarth, 2015).

Fraktur femur adalah terputus atau hilangnya kontinuitas tulang femur, kondisi fraktur femur ini secara klinis dapat berupa fraktur femur terbuka yang disertai dengan kerusakan jaringan lainnya (otot, saraf, kulit, pembuluh darah) dan fraktur femur tertutup yang dapat disebabkan oleh trauma pada paha secara langsung (Helmi, 2016)

Kecelakaan Lalu lintas merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di Negara Berkembang seperti Indonesia. Salah satu penyebabnya yaitu faktor kelalaian manusia itu sendiri dan juga mobilitas yang tinggi (Ruang, Dan, Rsud, Wahab, & Samarinda, 2017). Badan kesehatan dunia (WHO), mencatat terdapat lebih dari 7 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 2 juta orang mengalami kecacatan fisik yaitu patah tulang atau fraktur. Fraktur pada tulang femur merupakan suatu akibat dari insiden kecelakaan yang memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yakni sekitar 40%.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia didapatkan dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang, dari 20.829 kasus

kecelakaan lalu lintas, mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang, dari 14.127 trauma benda tajam/tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang. Kecenderungan prevalensi cedera menunjukkan kenaikan dari 7,5% pada tahun 2007 menjadi 7,2% pada tahun 2013 (Publikasi, Septiani, Studi, & Keperawatan, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 juga menyebutkan kecelakaan di provinsi Bali yaitu 8,6 % karena cedera, 43,3 % karena kecelakaan sepeda motor, 5,8 % karena transportasi lain, 37,7 % karena terjatuh, 8,7 % karena benda tumpul/tajam. Menurut Djamil, Sagar, Manjas, & Rasyid (2017) distribusi fraktur femur berdasarkan faktor penyebabnya yaitu sebanyak 83,6 % disebabkan oleh cedera traumatik kecelakaan lalu lintas, dan cedera patologis jatuh miring (9,48 %), jatuh terduduk (6,89 %). Distribusi fraktur femur menurut jenis kelamin yaitu fraktur femur terbanyak ditemukan pada pasien berjenis kelamin laki-laki (71,5 %) sedangkan pada perempuan hanya sekitar 28,4%. Hal itu dikarenakan tingginya kasus fraktur femur akibat kecelakaan lalu lintas pada laki-laki, laki-laki memiliki perilaku mengemudi dengan kecepatan yang tinggi sehingga menyebabkan kecelakaan yang lebih fatal daripada perempuan. Distribusi fraktur femur berdasarkan usia yaitu sebagian besar pasien fraktur femur berusia 17-25 tahun (31,03 %). Hal itu dikarenakan pada usia tersebut lebih banyak melakukan mobilitas dibandingkan dengan usia tua. Distribusi fraktur femur berdasarkan lokasi fraktur yaitu sebanyak 49,1 % pada medial femur, sebanyak 34,4 % pada proksimal femur, dan sebanyak 16,3 % pada distal femur. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar didapatkan data dari bulan Januari hingga April 2021 sebanyak 44 pasien terdiagnosa Open fraktur femur. Fraktur femur adalah hilangnya kontinuitas tulang femur dan

ditentukan luas beserta jenisnya (Sakit, Pusat, & Bali, 2015). Berdasarkan rekam medik di Ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar didapatkan bahwa sebagian besar pasien fraktur femur mengalami gangguan rasa aman dan nyaman (nyeri).

Nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang aktual maupun potensial (Sakit et al., 2015). Nyeri pada fraktur termasuk nyeri nosiseptif, nyeri nosiseptif apabila telah terjadi kerusakan jaringan, maka sistem nosiseptif inilah yang akan bergeser fungsinya, dari protektif menjadi fungsi yang membantu perbaikan jaringan yang rusak. Pada nyeri nosiseptif terdapat proses transduksi, transmisi, modulasi dan persepsi (Brunner & Suddarth, 2015). Transduksi yaitu konversi stimulus noxious termal, mekanik (trauma pada fraktur) atau kimia menjadi aktivitas listrik pada akhiran serabut sensorik nosiseptif. Proses ini diperantarai oleh reseptor ion channel natrium yang spesifik. Konduksi merupakan perjalanan aksi potensial dari akhiran saraf perifer ke sepanjang akson menuju akhiran nosiseptor di system saraf pusat. Transmisi merupakan bentuk transfer sinaptik dari satu neuron ke neuron lainnya. Jaringan yang rusak dapat mengakibatkan trauma seperti terputusnya kontinuitas tulang, robekan pada otot yang akan memacu pelepasan zat-zat kimiawi (mediator inflamasi) yang menimbulkan reaksi inflamasi yang diteruskan sebagai sinyal ke otak. Sinyal nyeri yang dalam bentuk impuls listrik akan dihantarkan oleh serabut saraf nosiseptor tidak bermielin (serabut C dan delta) yang bersinaps dengan neuron di kornu dorsalis medulla spinalis. Sinyal kemudian diteruskan melalui traktus spinotalamikus di otak, dimana nyeri pada fraktur dipersepsi, dilokalisasi dan diinterpretasikan (Brunner & Suddarth, 2015).

Respon fisik terhadap nyeri yaitu ditandai dengan perubahan keadaan umum, suhu tubuh, wajah, denyut nadi, sikap tubuh, pernafasan, kolaps kardiovaskuler,

dan syok (Potter & Perry, 2010). Respon psikis akibat rasa nyeri akan merangsang respon stres yang mengganggu sistem imun dan penyembuhan. Pasien yang mengalami nyeri akut harus dikendalikan agar perawatan lebih optimal dan tidak menjadi nyeri kronis. Nyeri yang tidak diatasi akan memperlambat masa penyembuhan atau perawatan, menimbulkan stres, dan ketegangan yang akan menimbulkan respon fisik dan psikis sehingga memerlukan upaya penatalaksanaan yang tepat (Potter & Perry, 2010).

Upaya atau cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri yaitu dengan manajemen nyeri meliputi tindakan farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologi yaitu tindakan kolaborasi antara perawat dengan dokter yang menekankan pada pemberian obat analgesik (Potter & Perry, 2010) Meskipun tersedia analgesik yang efektif, namun nyeri tidak dapat diatasi dengan baik dan sekitar 50% pasien tetap merasakan nyeri yang mengganggu kenyamanan serta dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, gelisah, dan rasa ngantuk. Tindakan lain yaitu non farmakologi yang dapat dilakukan oleh perawat secara mandiri. Tindakan non farmakologi merupakan terapi yang mendukung terapi farmakologi dengan metode yang lebih sederhana, murah, praktis, dan tanpa efek yang merugikan (Potter & Perry, 2010).

Adapun intervensi lain sebagai inovasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri salah satu cara yaitu dengan teknik relaksasi nafas dalam. Hal ini didukung oleh penelitian Aini (2018) dengan judul Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Fraktur menyatakan bahwa teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu cara yang efektif yang dapat menciptakan kenyamanan, pasien merasa rileks, dan meningkatkan suplai oksigen dalam sel tubuh yang akhirnya dapat mengurangi nyeri yang dialami responden. Dimana cara

melakukan nafas dalam secara perlahan melalui hidung dan menghembuskan nafas secara perlahan melalui mulut selama 5-10 menit per hari. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu tindakan yang dapat menstimulasi tubuh untuk mengeluarkan opioid endogen yaitu endorphen dan enfealin yang memiliki sifat seperti morfin dengan efek analgesic (Brunner & Suddarth, 2015). Berdasarkan rekam medik di Ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar tindakan yang dilakukan untuk menurunkan rasa nyeri yaitu ada dua diantaranya teknik farmakologi dan non farmakologi. Teknik non farmakologi yaitu dengan teknik distraksi relaksasi nafas dalam, sedangkan teknik farmakologi yaitu dengan pemberian analgetik melalui cairan intra vena.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Dengan Open Fraktur Femur Di Ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021 ?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum :

Mengetahui asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien dengan open fraktur femur di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021.

2. Tujuan khusus :

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien dengan open fraktur femur di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021.

- b. Mendeskripsikan hasil diagnosa asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien dengan open fraktur femur di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021.
- c. Mendeskripsikan hasil rencana asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien dengan open fraktur femur di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien dengan open fraktur femur di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021.
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien dengan open fraktur femur di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021.
- f. Menganalisis hasil pemberian intervensi inovasi teknik relaksasi nafas dalam dengan nyeri akut pada pasien open fraktur femur di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat praktis

- a. Bagi perawat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memperdalam teori asuhan keperawatan pada pasien open fraktur femur dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya mengenai Asuhan Keperawatan pada pasien open fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut.

b. Bagi manajemen keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bagi kepala ruangan dalam melakukan monitoring dalam pelaksanaan keperawatan open fraktur femur dengan gangguan nyeri akut.

2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memperdalam teori asuhan keperawatan pada pasien open fraktur femur dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya mengenai Asuhan Keperawatan pada pasien open fraktur femur dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan Asuhan Keperawatan dalam peningkatan kondisi pasien open fraktur femur.